

Pengaruh *Neurotisme* terhadap *Fear of Missing Out* pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial di Universitas Islam Bandung

Marelda Patricia Arlie Wibowo*, Muhammad Ilmi Hatta

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*mareldap02@gmail.com, m.ilmi.hatta@gmail.com

Abstract. Fear of Missing Out (FoMO) is the fear that someone feels that other people are enjoying more exciting activities or without their presence, the feeling arises because of other people's activity updates on social media. Individuals who tend to experience Fear of Missing Out (FoMO) more often are individuals who have the personality trait of neuroticism. The purpose of this study is to determine the effect of neuroticism on Fear of Missing Out (FoMO) in late adolescents who use social media. The approach used in this study is a non-experimental causality research design. The subjects used in this study were 403 late adolescents at the Islamic University of Bandung. The scale to measure the level of neuroticism used is the Big Five Personality Inventory and the fear of missing out scale. Quota sampling was used as a sample collection method in this study. The data analysis technique used was Simple Linear Regression Test. The results of regression testing show that neuroticism has a significant influence on Fear of Missing Out (FoMO). The coefficient of determination obtained in this study is .197 which indicates that the influence or ability of the Neuroticism variable in explaining the Fear of Missing Out (FoMO) variable is 19.7%.

Keywords: *Neurotisme, Fear of Missing Out, Social Media.*

Abstrak. Fear of Missing Out (FoMO) adalah ketakutan yang dirasakan seseorang bahwa orang lain tengah menikmati kegiatan yang lebih seru atau tanpa kehadirannya, perasaan itu timbul karena pembaruan aktivitas orang lain di media sosial. Individu yang cenderung lebih sering mengalami Fear of Missing Out (FoMO) adalah individu yang memiliki trait kepribadian neurotisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh neurotisme terhadap Fear of Missing Out (FoMO) pada remaja akhir pengguna media sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kausalitas non-eksperimental. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 403 remaja akhir di Universitas Islam Bandung. Skala untuk mengukur tingkat neurotisme yang digunakan yaitu Big Five Personality Inventory dan skala fear of missing out. Quota sampling digunakan sebagai metode pengumpulan sampel dalam penelitian ini. Teknik analisa data yang digunakan adalah Uji Regresi Linier Sederhana. Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa neurotisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Fear of Missing Out (FoMO). Nilai koefisien determinasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar .197 yang menunjukkan bahwa pengaruh atau kemampuan variabel Neurotisme dalam menjelaskan variabel Fear of Missing Out (FoMO) sebesar 19.7%.

Kata Kunci: *Neurotisme, Fear of Missing Out, Media Sosial.*

A. Pendahuluan

Fear of Missing Out (FoMO) adalah ketakutan yang dialami individu ketika melihat orang lain sedang menikmati aktivitas atau kegiatan yang lebih menyenangkan atau melakukan sesuatu tanpa kehadirannya, seringkali dipicu oleh informasi terbaru (*update*) mengenai aktivitas orang tersebut yang dibagikan melalui media sosial (Przybylski, et al., 2013). Elhai, et al. (2021) menyatakan bahwa *Fear of Missing Out* (FoMO) adalah kebutuhan yang dirasakan untuk terus terhubung dengan jejaring sosial seseorang, yang mengakibatkan seringnya (dan bagi sebagian orang, berlebihan) penggunaan situs jejaring sosial (SNS) dan layanan pesan.

Menurut data dari sebuah penelitian diperoleh sebanyak 40% individu yang menggunakan internet di seluruh dunia mengalami *Fear of Missing Out* (FoMO), yaitu ketakutan dan kecemasan yang muncul ketika mereka merasa bahwa orang lain merasakan kesenangan yang lebih besar daripada diri mereka sendiri. Studi lain menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok usia yang paling banyak mengalami *Fear of Missing Out* (FoMO) yaitu mencapai 65% (JWT *Intelligence*, 2012).

Melakukan penelitian lebih lanjut, ditemukan bahwa neurotisme berkontribusi sebesar 21.5% terhadap perasaan *Fear of Missing Out* (FoMO) yang dialami oleh remaja (Christina et al., 2019). Survei *Fear of Missing Out* (FoMO) yang dilakukan oleh *Australian Psychological Society* atau APS menunjukkan bahwa remaja menghabiskan rata-rata 2,7 jam dalam sehari untuk mengakses media sosial. Prevalensi dari perasaan *Fear of Missing Out* (FoMO) pada remaja mencapai 50% dan memiliki kemungkinan yang signifikan untuk mengalaminya (Akbar, et al., 2019). Oleh karena itu, media sosial memiliki pengaruh yang besar pada remaja dalam membentuk identitas diri mereka. Fase pembentukan identitas diri pada remaja merupakan waktu yang rentan terhadap masalah kesehatan mental, terutama *Fear of Missing Out* (FoMO) yang merupakan dampak dari penggunaan platform media sosial. Dampak negatif dari *Fear of Missing Out* (FoMO) pada remaja termasuk isu identitas pribadi, kekesalan sendirian, pandangan diri yang negatif, rasa terasing, dan iri hati (Akbar, et al., 2019).

Fear of Missing Out (FoMO) bukan hanya sebatas rasa cemas bahwa dirinya tidak mampu terkoneksi dengan individu lain di sosial media, namun juga saat individu merasa cemas karena tidak terlibat atau mengetahui sesuatu yang sedang trending saat ini. Akibatnya, individu akan terus-menerus membuka media sosial agar mengetahui kegiatan yang tren saat ini (Gioia, et al., 2021)..

Selanjutnya, menurut studi yang telah dilakukan, remaja memegang peran terbesar dalam penggunaan internet dengan persentase 91% untuk mengakses media (Astuti & Kusumiati, 2021). Fakta ini menjelaskan bahwa pengguna internet didominasi oleh remaja. Berdasarkan survei, persentase pengguna jejaring sosial mencapai 89,7% pada rentang usia 18-25 tahun merupakan kelompok yang memiliki jumlah tertinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya (Handikasari, et al., 2018: 920). Usia 18-21 termasuk dalam fase remaja akhir (Santrock, 2002). Data dari *Global Web Index* pada tahun 2019 menyatakan rata-rata waktu yang dihabiskan untuk menggunakan media sosial oleh kelompok usia 18-25 tahun adalah sekitar 3,26 jam setiap harinya (Kemp, 2019:1).

Sesuai dengan riset yang mengindikasikan bahwa remaja cenderung mengakses media sosial sebanyak 100 kali dalam sehari, maka semakin aktif remaja dalam menggunakan internet, semakin banyak masalah yang dihadapi, sehingga hal ini dapat memicu perasaan takut dan membandingkan diri dengan orang lain, termasuk artis dan selebritis, sehingga remaja membentuk harapan dan kenyataan yang tidak realistis berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari media sosial, seperti standar kecantikan, tubuh ideal, dan gaya hidup (Manning, 2016).

Garzberg dan Lieberman berpendapat bahwa ketakutan akan kehilangan kesempatan menyebabkan individu melihat diri mereka secara negatif dikarenakan rasa penolakan dan rasa terasing dari kegiatan sosial (Jood, 2017). Penelitian lain membuktikan bahwa pola perilaku seseorang dalam menggunakan media sosial tercermin dari karakteristik kepribadian (Gil de Zuniga, et al., 2017). Kepribadian adalah sifat yang tetap dan spesifik (unik) yang menghasilkan tindakan yang beragam pada setiap individu (Feist & Feist, 2008).

Berdasarkan penelitian, individu yang cenderung mengalami ketakutan akan kehilangan kesempatan adalah individu yang memiliki sifat neurotisme dalam kepribadian mereka

(Hadlington & Scase, 2018). Neurotisme dapat mempengaruhi stabilitas emosi dan kemampuan adaptasi individu yang dapat mengarah pada ketidakstabilan emosi dan kesulitan dalam menyesuaikan diri. Individu dengan sifat neurotisme cenderung mudah mengalami rasa cemas, ketidakstabilan emosi, kesedihan, depresi, kegelisahan, ketegangan, sensitivitas, mudah untuk tersinggung, takut, frustrasi, dan perasaan terancam ketika tidak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (McCrae & Costa, 2003).

Seseorang dengan tingkat neurotisme yang tinggi maka akan memiliki kesulitan untuk mengontrol tindakan atau perilaku mereka di media sosial. Mereka juga cenderung lebih peka terhadap kritik negatif dan sering merasa sedih. Selain itu, tingkat neurotisme yang tinggi dapat menyebabkan perilaku impulsif, mereka bertindak karena keinginan yang kuat dan sulit untuk menahan diri dari memperoleh kepuasan dari keinginan tersebut, hal ini dapat dilihat dari perilaku yang berlebihan (Jeronimus, 2015).

Individu cenderung menunjukkan "*real me*" mereka pada interaksi bebas di media sosial, tetapi mereka mungkin kesulitan menunjukkan "*real me*" mereka dalam hubungan sosial secara nyata dengan lingkungan sekitar (Amichai-Hamburger, et al., 2002). Oleh karena itu, jika individu memiliki tingkat neurotisme tinggi biasanya menampilkan pribadi mereka di media sosial dengan cara positif untuk memperlihatkan citra yang baik di mata pengikut mereka dan mencapai "*ideal-self*" untuk bisa meningkatkan support sosial, seperti dengan memposting gambar profil yang menarik (Michikyan, et al., 2014).

Dari beberapa metode yang ada, penelitian ini akan mengevaluasi kepribadian neurotisme melalui penggunaan *Big Five Personality*, yang merupakan alat ukur yang umum digunakan oleh ahli psikologi kepribadian karena kemampuannya dalam menggambarkan individu tersebut jelas, ringkas, dan kuat (John & Srivastava, 1999). Dalam konteks *Big Five Personality*, neurotisme mengacu pada kepribadian yang cenderung menunjukkan emosi negatif seperti kecemasan, perilaku kompulsif, kurang adaptif, dan emosional. Kecenderungan ini diyakini mampu mempengaruhi perilaku individu dalam penggunaan media sosial yang berlebihan, sehingga bisa menjadi pemicu timbulnya FoMO (Christina et al., 2019).

Beberapa studi terdahulu yang terkait dengan neurotisme dan *Fear of Missing Out* (FoMO) memperlihatkan hasil yang berbeda-beda. Salah satu studi ditemukan bahwa terdapat korelasi positif signifikan antara skor neurotisme dan *Fear of Missing Out* (FoMO) pada remaja. Artinya, semakin tinggi tingkat neurotisme pada remaja, maka akan semakin tinggi kemungkinan mereka merasa khawatir bahwa kegiatan individu lain akan lebih berharga dan menyenangkan (Christina et al., 2019). Sementara itu, studi lain juga menemukan hubungan positif serta signifikan antara *Fear of Missing Out* (FoMO) dan kepribadian neurotisme pada remaja (Astuti & Kusumiati, 2021).

Namun, hasil studi lain juga menunjukkan bahwa neurotisme memiliki korelasi negatif dengan *Fear of Missing Out* (FoMO). Artinya, jika semakin tinggi tingkat neurotisme pada seseorang, maka akan semakin rendah rasa khawatir mereka bahwa individu lain sedang berada di kegiatan yang lebih menyenangkan dan akan semakin rendahnya rasa kehilangan kesempatan untuk keterlibatan dalam kegiatan tersebut. Sebaliknya, semakin rendahnya tingkat neurotisme pada seseorang, maka akan semakin tinggi kemungkinan mereka mengalami *Fear of Missing Out* (FoMO) (Liftiah & Tresnawati, 2016).

Penelitian ini perlu untuk dilakukan dikarenakan pada beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan mengenai *Fear of Missing Out* (FoMO) pada remaja tersebut masih bersifat korelasional sehingga penjelasan mengenai hubungan sebab akibat antara variabel penelitian tersebut belum tergambar. Oleh sebab itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti lebih jauh mengenai *Fear of Missing Out* (FoMO) dalam bentuk kausalitas untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya serta jika penelitian ini menghasilkan temuan yang konsisten dengan penelitian sebelumnya, maka bisa memperkuat dasar teori yang ada. Selanjutnya, peneliti akan melaksanakan penelitian ini pada remaja akhir pengguna media sosial di Universitas Islam Bandung karena pada penelitian yang dilakukan oleh Andi Intan D.P dan Lilim Halimah mengemukakan bahwa jumlah mahasiswa yang berada di kategori remaja akhir lebih tinggi mengalami adiksi media sosial dibandingkan dengan kategori usia lainnya, sehingga diasumsikan bahwa remaja akhir di Universitas Islam Bandung merupakan pengguna media

sosial. Selanjutnya, dalam penelitian tersebut juga terdapat bahwa remaja akhir di Universitas Islam Bandung mengakses media sosial untuk melihat kegiatan dari individu lain yang diposting pada media sosialnya, baik itu pada saat kegiatan perkuliahan berlangsung, ataupun pada saat waktu luang (Andi Intan D.P & Lilim Halimah, 2019). Universitas Islam Bandung dijadikan sebagai lokasi penelitian dikarenakan dapat menghasilkan partisipasi yang lebih baik sebab aksesibilitas dan keterbukaan para mahasiswa untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Berdasarkan informasi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana gambaran neurotisme, gambaran *Fear of Missing Out*, dan seberapa besar pengaruh neurotisme terhadap *Fear of Missing Out* (FoMO) pada remaja akhir pengguna media sosial di Universitas Islam Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini dijelaskan dalam poin-poin berikut.

1. Untuk mengetahui gambaran neurotisme pada remaja akhir pengguna media sosial di Universitas Islam Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran *Fear of Missing Out* pada remaja akhir pengguna media sosial di Universitas Islam Bandung.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh neurotisme terhadap *Fear of Missing Out* pada remaja akhir pengguna media sosial di Universitas Islam Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan desain penelitian kausalitas non-eksperimental dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel populasi penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Islam Bandung yang berjumlah 10.694 Mahasiswa. Dengan menggunakan teknik *quota sampling*, jumlah sampel penelitian yang diperoleh sebanyak 403 mahasiswa. Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan *online survey* dalam bentuk *Google Form* dengan menggunakan instrumen pengukuran *Big Five Inventory* oleh Oliver John (1990) yang telah diadaptasi ke dalam konteks Bahasa Indonesia oleh Ramdhani (2012) dan *Fear of Missing Out* (FoMO) *Scale* dari Przybylski, et al. (2013) yang telah diadaptasi ke dalam konteks Bahasa Indonesia oleh Azmi (2019). Untuk analisis data, digunakan teknis analisis regresi linier sederhana.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengaruh Neurotisme terhadap *Fear of Missing Out* pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial di Universitas Islam Bandung

Berikut adalah penelitian mengenai pengaruh neurotisme terhadap *Fear of Missing Out* pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial di Universitas Islam Bandung, yang diuji menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Model	Coefficients ^a		Standardized		
	Unstandardized Coefficients		Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	β		
1 (Constant)	9.491	1.020		9.309	.000
NEUROTISME	.400	.040	.444	9.911	.000

a. Dependent Variable: FOMO

Berdasarkan tabel 1. ditemukan hasil analisis regresi linier sederhana yang menyatakan bahwa $Y = 9.491 + .400 X$. Jika nilai variabel X (independent) sama dengan nol atau tidak ada maka *Fear of Missing Out* (FoMO) memiliki nilai sebesar 9.491. Setiap kenaikan sebesar 1% pada nilai Neurotisme maka mampu menaikkan nilai *Fear of Missing Out* (FoMO) sebesar .400. Sebaliknya jika angkanya negatif maka akan terjadi penurunan nilai *Fear of Missing Out* (FoMO).

Tabel 2. Uji t**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	β		
1	(Constant)	9.491	1.020		9.309	.000
	NEUROTISME	.400	.040	.444	9.911	.000

a. Dependent Variable: FOMO

Berdasarkan tabel 2. diperoleh kesimpulan bahwa *p-value* yang didapatkan sebesar .000 < .05 yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel *Neurotisme* terhadap variabel *Fear of Missing Out* (FoMO). Nilai *t* yang diperoleh sebesar 9.911 (positif), menunjukkan bahwa jika nilai variabel *Neurotisme* meningkat, maka nilai variabel *Fear of Missing Out* (FoMO) juga ikut meningkat. Sebaliknya, jika nilai variabel *Neurotisme* menurun, maka akan terjadi penurunan nilai variabel *Fear of Missing Out* (FoMO).

Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.444 ^a	.197	.195	4.782

a. Predictors: (Constant), NEUROTISME

b. Dependent Variable: FOMO

Berdasarkan tabel 3. diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar .197. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh atau kapabilitas variabel *Neurotisme* dalam menjelaskan variabel *Fear of Missing Out* (FoMO) sebesar 19.7%, sedangkan sisanya (80.3%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji pada penelitian ini.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *neurotisme* terhadap *Fear of Missing Out* (FoMO) pada remaja akhir yang menggunakan media sosial, berlandaskan data yang didapatkan dari penelitian diperoleh nilai Sig. .000 < .05 yang memperlihatkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel *Neurotisme* terhadap variabel *Fear of Missing Out* (FoMO). Kenaikan tingkat *neurotisme* mampu meningkatkan nilai *Fear of Missing Out* (FoMO) sebesar .400 (lihat Tabel 1.), sehingga tingkat *neurotisme* memberikan pengaruh positif terhadap *Fear of Missing Out* (FoMO) pada remaja akhir yang menggunakan media sosial. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Astuti dan Kusumiati (2021), yang menerangkan bahwa seseorang yang cenderung merasakan emosi negatif akan merasa gelisah ketika melihat orang lain menikmati momen yang lebih menyenangkan dan merasa kehilangan kesempatan karena tidak bisa ikut serta. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Christina et al. (2019) menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara skor *neurotisme* dan *Fear of Missing Out* (FoMO) pada remaja. Hal ini mengindikasikan bahwa jika tingkat *neurotisme* pada remaja semakin tinggi, maka akan semakin besar kemungkinan mereka merasa khawatir terhadap kegiatan individu lain yang dianggap lebih berharga dan menyenangkan.

Selanjutnya, hasil penelitian memperlihatkan bahwa variabel *neurotisme* memberikan kontribusi sebesar 19.7% terhadap *Fear of Missing Out* (FoMO) pada remaja, sementara 80.3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Faktor lain yang dapat memengaruhi

tingkat *Fear of Missing Out* (FoMO) adalah ketidakpuasan kebutuhan psikologis dasar seperti kebutuhan akan kompetensi dan otonomi (Przybylski, et al., 2013). Kebutuhan akan otonomi mengacu pada kebebasan individu dalam memutuskan hal-hal penting dalam kehidupannya, sementara kebutuhan akan kompetensi merujuk pada kemampuan individu untuk menguasai pengalaman yang membantu mereka menghadapi lingkungan dengan efektif (Compton, 2005).

Tabel 4. Tabulasi Silang Neurotisme dan *Fear of Missing Out*

		<i>Neurotisme</i>		Total
		Rendah	Tinggi	
FoMO	Rendah	88 (21.8%)	158 (39.2%)	246 (61%)
	Tinggi	18 (4.5%)	139 (34.5%)	157 (39%)
Total		106 (26.3%)	297 (73.7%)	403 (100%)

Berdasarkan tabel 4. diperoleh bahwa responden penelitian yang memiliki tingkatan FoMO yang rendah dengan tingkatan neurotisme rendah sebanyak 88 orang (21.8%) dan mengalami tingkatan FoMO rendah dengan tingkatan neurotisme tinggi sebanyak 158 orang (39.2%). Selanjutnya, responden penelitian yang memiliki tingkatan FoMO tinggi dengan tingkatan neurotisme rendah sebanyak 18 orang (4.5%) dan mengalami tingkatan FoMO tinggi dengan neurotisme tinggi sebanyak 139 orang (34.5%).

Dari hasil pengolahan informasi yang telah diolah, terlihat pada tabel 4. bahwa partisipan penelitian yang mempunyai tingkat *Fear of Missing Out* (FoMO) yang tinggi dengan neurotisme yang tinggi berjumlah 139 orang (34.5%). Temuan ini selaras dengan hasil studi yang dilaksanakan oleh Hadlington dan Scase (2018), yang menerangkan bahwa seseorang yang cenderung mengalami rasa takut kehilangan kesempatan adalah individu yang memiliki karakteristik kepribadian neurotisme. Neurotisme adalah keadaan emosi individu yang kurang mampu meregulasinya dengan adekuat dan ketidakmampuan untuk beradaptasi. Sesuai dengan teori bahwa pada dimensi neurotisme seseorang memiliki kecenderungan stabilitas emosional yang rendah dan mereka yang memiliki skor emosi negatif tinggi cenderung tertekan, cemas dan merasa tidak aman, neurotisme dapat memengaruhi stabilitas emosi dan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, hal ini dapat berdampak pada ketidakstabilan emosi dan kesulitan dalam menyesuaikan diri. Individu yang memiliki neurotisme cenderung memiliki emosi negatif seperti rasa cemas, perilaku kompulsif, kurang adaptif, dan emosional. Sifat-sifat tersebut dapat mempengaruhi tindakan individu dalam menggunakan media sosial secara berlebihan, mengakibatkan timbulnya *Fear of Missing Out* (FoMO) (McCrae dan Costa, 2003).

Penelitian ini mendapati hasil bahwa persentase remaja akhir berusia 18-21 tahun yang memiliki tingkat *Fear of Missing Out* (FoMO) tinggi ialah sebesar 39%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebanyak 157 dari 403 remaja merasa khawatir bahwa individu lain sedang memiliki pengalaman yang lebih menyenangkan atau berharga dan berpikir bahwa dirinya telah hilang kesempatan untuk memiliki keterlibatan dalam situasi atau peristiwa tersebut. Penggunaan media sosial ini memicu kecemasan, mengingat semua remaja tercatat aktif menggunakan media sosial dalam satu bulan terakhir dan bisa digolongkan sebagai pengguna yang aktif (Emmanouilides & Katty, 2000). Studi sebelumnya oleh Przybylski et al. (2013) membuktikan bahwa seseorang yang mempunyai risiko tinggi untuk mengalami *Fear of Missing Out* (FoMO) adalah seseorang yang mempunyai akses ke aktivitas orang lain melewati media sosial.

Selanjutnya, berdasarkan hasil data dari penelitian menunjukkan bahwa umumnya partisipan penelitian memiliki tingkat neurotisme yang tinggi yaitu sebanyak 297 partisipan dari rentang usia 18-21 tahun. Hal ini selaras dengan studi Germaine dan Bewley (2016) yang menjelaskan bahwa remaja akhir dengan tingkat neurotisme tinggi ditemukan memiliki *self-control* yang lemah dan emosi yang tidak stabil sehingga mengakibatkan mereka lebih rentan

untuk penggunaan media sosial secara ekstensif. Remaja akhir dengan tingkat neurotisme yang tinggi akan memiliki kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan *relatedness* (kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain). Hal tersebut disebabkan oleh perasaan diri yang rendah, mudah merasa diremehkan, dan merasa tidak mampu (Watson, 2001). Sementara itu, remaja yang memiliki tingkat neurotisme tinggi mungkin memiliki banyak kecemasan tentang interaksi personal sehingga memungkinkan penggunaan media sosial untuk tetap menjalin hubungan dengan individu lain (Blackwell et al., 2017).

D. Kesimpulan

Berdasarkan diskusi dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

Gambaran tingkatan *Neurotisme* pada remaja akhir di Universitas Islam Bandung didominasi dalam tingkatan tinggi.

Gambaran tingkatan *Fear of Missing Out* (FoMO) pada remaja akhir di Universitas Islam Bandung didominasi dalam tingkatan rendah.

Terdapat pengaruh antara *Neurotisme* terhadap *Fear of Missing Out* (FoMO) pada remaja akhir pengguna media sosial di Universitas Islam Bandung. Tingkat *neurotisme* memberikan pengaruh positif terhadap *Fear of Missing Out* (FoMO) pada remaja akhir pengguna media sosial, artinya semakin tinggi tingkat *Neurotisme*, maka semakin tinggi tingkat *Fear of Missing Out* (FoMO) yang dialami begitupun sebaliknya.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yaitu Dr. Muhammad Ilmi Hatta, Drs., M. Psi., Psikolog dan kepada semua pihak yang terlibat dan memberikan bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini termasuk kepada 403 responden penelitian yang telah meluangkan waktu untuk mengisi data dalam kuisioner yang disediakan.

Daftar Pustaka

- [1] Akbar, R. S., Aulya, A., Psari, A. A., & Sofia, L. (2019). Ketakutan Akan Kehilangan Momen (FoMO) Pada Remaja Kota Samarinda. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 7(2), 38. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v7i2.2404>.
- [2] Amichai-Hamburger, Y., Wainapel, G., & Fox, S. (2002). "On the Internet No One Knows I'm an Introvert": Extroversion, Neuroticism, and Internet Interaction. *Cyberpsychology & Behavior*, 5(2), 125–128. <https://doi.org/10.1089/109493102753770507>.
- [3] Andi Intan Dwita Putri, & Lilim Halimah. (2019). Hubungan FoMO (fear of missing out) dengan adiksi media sosial pada mahasiswa pengguna instagram di universitas islam bandung. *Prosiding Psikologi*, 5(2). <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/17131/pdf>.
- [4] Astuti, C. I. P. (2021). Hubungan Kepribadian Neurotisme dengan Fear of Missing Out pada Remaja Pengguna Aktif Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2). <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.34086>.
- [5] Azmi, N. (2019). Hubungan Antara Fear of Missing Out (FoMO) dengan Kecanduan Media Sosial pada Mahasiswa. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Riau.
- [6] Blackwell, D., Leaman, C., Tramposch, R., Osborne, C., & Liss, M. (2017). Extraversion, neuroticism, attachment style and fear of missing out as predictors of social media use and addiction. *Personality and Individual Differences*, 116, 69–72. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.04.039>
- [7] Christina, R., Yuniardi, M. S., & Prabowo, A. (2019). Hubungan Tingkat

- Neurotisme dengan Fear of Missing Out (FoMO) pada Remaja Pengguna Aktif Media Sosial. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 105–117. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v4i2.8024>
- [8] Compton, W. C. (2005). *An Introduction to Positive Psychology*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- [9] Elhai, J. D., Yang, H., & Montag, C. (2021). Fear of missing out (FOMO): Overview, theoretical underpinnings, and literature review on relations with severity of negative affectivity and problematic technology use. *Brazilian Journal of Psychiatry*, 43(2), 203–209. <https://doi.org/10.1590/1516-4446-2020-0870>.
- [10] Emmanouilides, C., & Katty, H. (2000). Internet usage: predictors of active users and frequency of use. *Journal of Interactive Marketing*, 14, 17 – 32.
- [11] Feist, J. & Feist, G. (2008). *Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [12] Germaine, J. N., & Bewley. (2016). Fear of missing out in relationship to emotional stability and social media use. *Scholarly & Creative Works Conference*. <https://scholar.dominican.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1207&context=scw>
- [13] Gil de Zuniga, H., Diehl, T., Huber, B., & Liu, J. (2017). Personality Traits and Social Media Use in 20 Countries: How Personality Relates to Frequency of Social Media Use, Social Media News Use, and Social Media Use for Social Interaction. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 20(9), 540–552. <https://doi.org/10.1089/cyber.2017.0295>.
- [14] Gioia, F. et al. (2021). *The Effect of the Fear of Missing Out on People's Social Networking Sites Use During the COVID-19 Pandemic: The Mediating Role of Online Relational Closeness and Individuals Online Communication Attitude*. *Frontiers in Psychiatry*. 12. 1-11. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.620442>
- [15] Hadlington, L., & Scase, M. O. (2018). End-user frustrations and failures in digital technology: exploring the role of Fear of Missing Out, Internet addiction and personality. *Heliyon*, 4(11), e00872. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2018.e00872>.
- [16] Handikasari, R. H., Jusuf, I., & Johan, A. (2018b). HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN GEJALA DEPRESI MAHASISWA KEDOKTERAN (Studi pada Mahasiswa Kedokteran Tingkat Akhir yang Menggunakan Kurikulum Modul Terintegrasi). *DIPONEGORO MEDICAL JOURNAL (JURNAL KEDOKTERAN DIPONEGORO)*, 7(2), 919–934. <https://doi.org/10.14710/dmj.v7i2.20790>.
- [17] Jeronimus, B. F. (2015). *neurotisme and Environments: A story about emotional (in)stability*. Dissertation, Behavioral and Cognitive Neuroscience University of Groningen.
- [18] John, O. P., & Srivastava, S. (1999). The Big-Five trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives. In *Handbook of personality: Theory and research* (2nd ed.). Guilford.
- [19] Jood, T. Ella. (2017). Missing the present for the unknown: the relationship between fear of missing out (FoMO) and life satisfaction. *Dissertation*. Clinical Psychology University of South Africa.
- [20] JWT Intelligence. (2012). Fear of missing out (FoMO). Diakses dari <https://de.slideshare.net/jwtintelligence/the-fear-of-missing-out-FoMO-march-2012-update>.
- [21] Kemp, Simon (30 Januari 2019). *Digital 2019: Global Internet Use Accelerates*.

- Wearesocial.com*. Diambil pada tanggal 16 Maret 2023, dari <https://wearesocial.com/blog/2019/01/digital-2019-global-internetuseaccelerates>.
- [22] Lifthiah, Dahriyanto, L. F., & Tresnawati, F. (2016). Personality Traits Prediction of Fear of Missing Out In College Students. *International Journal of Indian Psychology*, 3(4). <https://doi.org/10.25215/0304.090>.
- [23] Manning, A., (2016, 16 Juni). *Teens are crippled by social media-fueled FoMO*. Retrieved from <https://www.vocativ.com/329926/teen-social-media-FoMO/index.html>.
- [24] McCrae, R. R., & Jr., P. C. T. (2003). *Personality in Adulthood, Second Edition: A Five-Factor Theory Perspective* (Second). The Guilford Press.
- [25] Michikyan, M., Dennis, J. M., & Subrahmanyam, K. (2014). Can You Guess Who I Am? Real, Ideal, and False Self-Presentation on Facebook Among Emerging Adults. *Emerging Adulthood*, 3(1), 55–64. <https://doi.org/10.1177/2167696814532442>.
- [26] Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841–1848. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>
- [27] Ramdhani, N. (2012). Adaptasi Bahasa dan Budaya dari Skala Kepribadian Big Five. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 189–205. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6986>
- [28] Santrock. J. W. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (edisi keenam) Jakarta: Erlangga.
- [29] Watson, D. (2001). Neurotisme. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*.
- [30] P. A. Syafira and I. Hatta, “Pengaruh Self Determination terhadap Work Engagement pada Mahasiswa Its yang Mengikuti Magang,” *Jurnal Riset Psikologi*, pp. 69–74, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i1.2106.
- [31] Gita Safira and Temi Damayanti D, “Pengaruh Academic Self Efficacy terhadap Penyesuaian Akademik Mahasiswa pada Pembelajaran Jarak Jauh,” *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 1, no. 2, pp. 109–118, Jan. 2022, doi: 10.29313/jrp.v1i2.462.
- [32] Dzar Nurul Halimah and E. Nawangsih, “Studi Deskriptif Mengenai Happiness pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial di Kota Bandung,” *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 1, no. 1, pp. 7–11, Jul. 2021, doi: 10.29313/jrp.v1i1.87.